



PENINGKATAN LITERASI DAN PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI PELAKU USAHA MIKRO DI KABUPATEN POHUWATO

Sukrianto¹, Nur Rahma Sompah², Fioling Martks Lalu³

¹Akuntansi Sektor Publik, Fakultas Pemerintahan & Sektor Publik, Universitas Bina Mandiri Gorontalo

^{2,3}Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bina Mandiri Gorontalo

¹sukriyanto@ubmg.ac.id . ²rahmasompah4@gmail.com. ³lalufioling038@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato serta mengetahui perubahan pemahaman setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pendampingan melalui participatory action research. Responden penelitian sejumlah 50 pelaku usaha mikro yang dipilih secara purposive dan berasal dari sektor perdagangan, kuliner, pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perikanan dan usaha berbasis potensi lokal. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan kuesioner pre test dan post test. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan, praktik pencatatan keuangan, pendampingan dan evaluasi. Materi yang diberikan meliputi pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pengendalian biaya dan perencanaan penggunaan modal dan arus kas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pelatihan dan pendampingan dengan nilai pre test berada pada rentang 70-79 dan post test rentang 80-89. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan disertai praktik akan membantu pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro. Pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar dapat meningkatkan pemahaman yang diterapkan secara konsisten dalam praktik pengelolaan keuangan usaha.

Kata Kunci : literasi, keuangan, pelaku, usaha, mikro

Abstract

This study aims to analyze the financial literacy and financial management conditions of micro-enterprises in Pohuwato Regency and to identify changes in participants' understanding following financial literacy training and mentoring. This study employed a descriptive qualitative approach using a participatory action research method. The respondents consisted of 50 micro-enterprise owners selected through purposive sampling and representing various business sectors, including trade, culinary, agricultural product processing, fishery product processing, and local potential-based businesses. Data were collected through observation, interviews, and pre-test and post-test questionnaires. The activities were conducted through several stages, including preparation, financial literacy socialization and training, financial recording practices, mentoring, and evaluation. The materials covered the separation of personal and business finances, daily transaction recording, preparation of simple income statements, cost control, and planning for capital utilization and cash flow. The results showed an improvement in participants' understanding after the training and mentoring, with pre-test scores ranging from 70-79 and post-test scores ranging from 80-89. This improvement indicates that training accompanied by practical exercises can help strengthen the financial management capabilities of micro-enterprise owners. Continuous mentoring is needed to ensure that the improved understanding can be consistently applied in business financial management practices.

Keyword : financial literacy, financial management, micro-enterprise owners, micro-enterprises

1. Pendahuluan

Usaha mikro memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian daerah penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Kabupaten Pohuwato memiliki potensi usaha mikro yang cukup besar dan tersebar pada berbagai sektor, seperti perdagangan, kuliner, pengolahan hasil pertanian dan perikanan serta usaha berbasis potensi lokal. Besarnya jumlah pelaku usaha tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas usaha mikro tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi dan pemasaran, tetapi dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif.

Salah satu persoalan yang masih dihadapi pelaku usaha mikro adalah keterbatasan dalam pengelolaan keuangan usaha, belum melakukan pencatatan transaksi secara teratur serta belum menyusun perencanaan penggunaan modal dan arus kas secara sistematis. Kondisi tersebut dapat menyulitkan pelaku usaha dalam mengetahui keuntungan yang sebenarnya, mengendalikan pengeluaran, menentukan kebutuhan modal dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika pelaku usaha membutuhkan tambahan modal dalam mengembangkan usahanya.

Kondisi di Kabupaten Pohuwato yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas pelaku usaha. Pemerintah Kabupaten Pohuwato telah memberikan dukungan melalui bantuan modal kepada pelaku UMKM. Pada tahun 2025, sebanyak 406 pelaku usaha menerima bantuan modal, sementara masih terdapat sekitar 700 proposal yang menunggu proses karena keterbatasan anggaran. Kondisi menunjukkan bahwa akses yang memiliki modal masih menjadi salah satu persoalan yang dihadapi pelaku usaha. Ketersediaan modal belum cukup menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola dana secara efektif dan bertanggung jawab.

Selain persoalan permodalan, pemerintah daerah dalam mendorong peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam digitalisasi pemasaran. Upaya yang penting dalam memperluas pasar, tetapi peningkatan penjualan perlu diimbangi sesuai kemampuan mengelola pendapatan, biaya, keuntungan dan arus kas. Penguatan literasi keuangan menjadi bagi penting dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro. Pelaku usaha perlu memiliki kemampuan praktis dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mencatat transaksi, menghitung laba-rugi sederhana, mengendalikan biaya serta menyusun perencanaan penggunaan modal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji

keterkaitan antara literasi keuangan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan usaha. Penelitian pada pelaku UMKM di Kota Palu menunjukkan rata-rata tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada kualifikasi sedang, dengan indeks literasi keuangan yang memiliki variasi cukup lebar antarpelaku usaha, yang mengindikasikan masih adanya kesenjangan kapasitas antarpelaku usaha mikro dalam satu wilayah yang sama [1].

Kajian terhadap UMKM di Solo Raya pada masa pascapandemi Covid-19 menemukan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan UMKM, sementara literasi keuangan turut memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha. Temuan ini memperkuat bahwa akses terhadap layanan keuangan perlu diikuti dengan kapasitas pelaku usaha dalam pemahaman dan pengelolaan keuangan tersebut [2].

Penelitian yang dilaksanakan pada pedagang di Pasar Bandar Buat, Padang dalam menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha [3]. Pada sektor usaha berbasis kerajinan, penelitian terhadap UMKM bordir di Tasikmalaya menunjukkan bahwa pelaku UMKM memang belum mampu mengelola keuangannya dengan baik dalam mendorong melalui pelatihan sehingga dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat mendorong pelatihan dalam mengelola keuangan yang lebih profesional melalui dasar-dasar akuntansi yang tepat. Sehingga penelitian pada UMKM melalui sektor kuliner di Kota Bandar Lampung menemukan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan dan kontribusi pembiayaan usaha yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, di mana pelaku usaha yang memahami pengelolaan keuangan menjadi lebih mampu mencatat seluruh transaksi usahanya [4].

Penelitian terdahulu memperlihatkan konsistensi temuan bahwa literasi keuangan memiliki konsistensi temuan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha mikro, baik melalui jalur langsung maupun secara variabel antara perilaku keuangan dan pengelolaan kas. Sebagian besar kajian yang memiliki sifat kuantitatif-korelasi dan memiliki fokus pada pengujian hubungan antarvariabel di wilayah kota dan sentra UMKM tertentu. Penelitian yang secara praktis memiliki integrasi pada peningkatan literasi keuangan melalui pendampingan pengelolaan keuangan usaha mikro berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pelaku usaha di tingkat daerah, khususnya di Kabupaten Pohuwato yang memiliki ciri pelaku usaha di tingkat daerah khususnya di Kabupaten Pohuwato yang memiliki karakteristik sektor usaha berbasis pertanian, perikanan dan potensi lokal dalam menghadapi keterbatasan akses permodalan pemerintah daerah masih sangat terbatas. Kesenjangan ini sesuai dengan dasar pentingnya

kegiatan peningkatan literasi dan pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato yang dirancang tidak hanya kajian akademik tetapi sebagai bentuk pendampingan yang sesuai dengan konteks lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pendampingan (participatory action research) yang bertujuan dalam mengidentifikasi kondisi literasi keuangan pelaku usaha mikro dalam memberikan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan usaha secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena masalah yang dihadapi pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato yang memiliki sifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam sesuai dengan kondisi riil pada lapangan, bukan hanya sekedar pengujian antarvariabel sebagaimana lazim yang digunakan dalam penelitian-korelasional terhadap literasi keuangan UMKM pada berbagai daerah lain [2], [5].

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pohuwato, dengan sasaran pelaku usaha mikro yang tersebar pada sektor perdagangan, kuliner, pengolahan hasil pertanian dan perikanan. Kegiatan dilaksanakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Subjek dalam kegiatan ini adalah pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato, khususnya yang menerima maupun yang sedang mengajukan bantuan modal usaha pada pemerintah daerah. Penentuan pelaku usaha didasarkan pada purposive (purposive sampling) yang dilaksanakan melalui teknik yang digunakan dalam penelitian yang sejenis sesuai dengan pelaku UMKM dari daerah lain, misalnya studi UMKM bordir di Tasikmalaya yang menjadikan seluruh populasi terdaftar sebagai sampel penelitian [6]. Studi terhadap pelaku UMKM di Solo Raya yang memilih responden sesuai kriteria usaha yang telah berdiri lebih dari 1 tahun atau masih dalam operasi secara aktif [5]. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah sebanyak 50 pelaku usaha mikro.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pemerintah daerah atau dinas terkait, yaitu Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Perindagkop) UKM Kabupaten Pohuwato, survei awal terhadap kondisi literasi dan pengelolaan keuangan pelaku usaha serta penyusunan materi pelatihan. Tahap pelaksanaan, melalui sosialisasi dan pelatihan literasi keuangan dasar, meliputi pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pengendalian biaya dan perencanaan

penggunaan modal dan arus kas. Materi pelatihan disusun dengan mengacu pada dimensi literasi keuangan yang biasa digunakan dalam penelitian sejenisnya, yaitu pengetahuan keuangan dasar, pemanfaatan lembaga keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan [2]. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi kelompok dan simulasi pencatatan keuangan menggunakan contoh transaksi usaha responden. Tahap pendampingan dan evaluasi, berupa pendampingan langsung dalam praktik pencatatan keuangan serta evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan materi pada responden.

Data dalam penelitian yang dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dalam mengamati kondisi pengelola keuangan responden sebelum dan sesudah pendampingan. Kedua, wawancara dalam menggali kendala pengelolaan keuangan yang dihadapi responden, mengikuti pendekatan yang digunakan dalam penelitian literasi keuangan pedagang di Pasar Bandar Buat, Padang [1]. Ketiga, kuesioner pre test dan post test dalam mengukur peningkatan pemahaman literasi keuangan responden sebelum dan sesudah pelatihan, dengan instrument yang diadaptasi dari indikator literasi keuangan yang telah digunakan dalam penelitian terhadap pelaku UMKM di Kota Palu [1].

Data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi kualitatif dengan membandingkan hasil pre test dan post test dalam menguraikan perubahan pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan responden dengan naratif. Analisis dapat digunakan dalam menilai pengaruh kegiatan pendampingan terhadap peningkatan literasi dan kemampuan pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato, sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan kontribusi terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha mikro, baik secara langsung dan melalui perbaikan perilaku pengelolaan keuangan [1], [2], [5], [6].

3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato yang dipilih secara purposive berdasarkan aktivitas usaha dan keterlibatan dalam kegiatan literasi dan pendampingan pengelolaan keuangan. Responden berasal dari beberapa sektor usaha, perdagangan, kuliner, pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perikanan dan usaha berbasis potensi lokal.

Komposisi responden menunjukkan bahwa pedagang merupakan kelompok terbesar dengan 19 responden atau 38%. Sementara itu, 16 responden lainnya berasal dari usaha pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perikanan dan usaha berbasis potensi lokal. Komposisi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mencakup pelaku usaha dengan karakteristik kegiatan ekonomi yang beragam.

Keberagaman karakteristik usaha tersebut penting

dalam kegiatan literasi keuangan karena kebutuhan pencatatan pengelolaan keuangan setiap usaha tidak sepenuhnya sama. Pedagang membutuhkan pencatatan bahan baku, biaya produksim penjualan dan keuntungan, Sehingga pelaku usaha pengolahan hasil pertanian dan perikanan memerlukan pencatatan biaya bahan, pengolahan, transportasi, pengemasan dan hasil penjualan.

Tabel 1. Karakteristik Responen Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pedagang	19	38%
2	Kuliber	15	30%
3	Pengolahan hasil pertanian	6	12%
4	Pengolahan hasil perikanan	5	10%
5	Usaha berbasis potensi lokal/kerajinan	5	10%
Jumlah		50	100%

Sumber: data olahan, 2026

Kondisi Awal Literasi dan Pengelolaan Keuangan

Hasil observasi dan wawancara awal memberikan gambaran bahwa pengelolaan keuangan masih menjadi satu aspek yang perlu diperkuat pada pelaku usaha mikro. Pelaku usaha belum melaksanakan pencatatan transaksi dengan rutin dan masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah modal, pendapatan, pengeluaran dan keuntungan usaha dengan tepat.

Permasalahan memang tidak hanya ditemukan pada pedagang, tetapi pada pelaku usaha kuliner dan sektor usaha lainnya. Pada usaha yang memiliki transaksi harian cukup banyak, tidak adanya pencatatan dapat menyebabkan informasi berkaitan arus kas memang tidak dapat didokumentasi. Akibat pelaku usaha mengalami kesulitan dalam melaksanakan evaluasi terhadap perkembangan usaha dan menemukan penggunaan modal secara tepat.

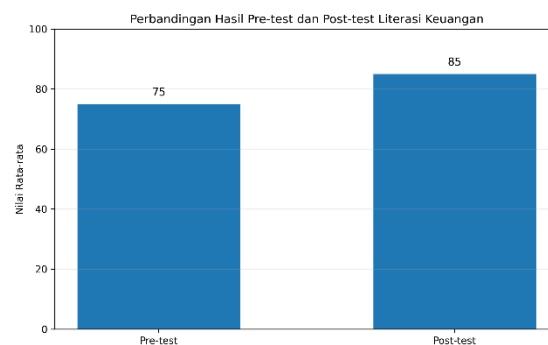
Hasil tersebut memperlihatkan bahwa persoalan usaha mikro bukan hanya berkaitan dengan ketersediaan modal, tetapi berdasarkan kemampuan dalam mengelola modal yang dimiliki. Modal yang tersedia perlu dikelola berdasarkan informasi pemasukan, pengeluaran, biaya usaha dan keuntungan. Sehingga literasi keuangan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Dalam pengukuran pre-test dan post-test dilaksanakan dalam mengetahui perubahan pemahaman responden setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Materi yang diberikan mencakup

pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, perhitungan laba-rugi sederhana, pengendalian biaya dan perencanaan penggunaan modal dan arus kas.

Berdasarkan hasil pengukuran, nilai rata-rata pre-test berada pada rentang 70-79 sedangkan nilai rata-rata post-test berada pada rentang 80-89. Dimana keperluan visualisasi, titik Tengah masing-masing rentang digunakan sebagai nilai ilustratif yaitu 75 untuk pre-test dan 85 untuk post-test.



Gambar 1. Perbandingan hasil Pre-Test dan Post Test Literasi Keuangan

Gambar 1 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Nilai ilustratif rata-rata meningkatkan dari 75 pada pre-test menjadi 85 pada post-test yang mengalami peningkatan sebesar 10 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat membantu responden memahami konsep dasar pengelolaan keuangan usaha.

Peningkatan pemahaman terutama berkaitan dengan kemampuan responden dalam membedakan keuangan pribadi dan usaha, mengenali transaksi usaha serta memahami pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Pelatihan yang disertai simulasi transaksi membuat responden tidak dapat menerima penjelasan secara teori tetapi memperoleh pengalaman dalam menerapkan pencatatan keuangan pada kondisi usaha yang dilaksanakan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan lebih mudah diterapkan ketika materi disesuaikan dengan aktivitas usaha responden. Contoh transaksi pada pedagang misalnya dapat menggunakan pembelian barang dagangan dan penjualan harian. Pada usaha kuliber, simulasi dapat menggunakan simulasi melalui pembelian bahan baku, biaya produksi, penjualan makanan dan perhitungan keuntungan. Pendekatan yang dapat membantu menghubungkan materi literasi keuangan dengan kondisi nyata yang dihadapi pelaku usaha.

Praktik Pengelolaan Keuangan Setelah Pendampingan

Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, responden mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dengan rutin. Pencatatan meliputi penerimaan, pengeluaran, modal dan biaya

operasional. Penerapan pencatatan sederhana diharapkan dapat membantu pelaku usaha mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan.

Pada kelompok pedagang, pencatatan dapat digunakan dalam membandingkan nilai pembelian barang dengan hasil penjualan. Pada kelompok pedagang, pencatatan dapat digunakan dalam membandingkan nilai pembelian barang dan hasil penjualan. Pada kelompok kuliner, pencatatan dapat digunakan dalam menghitung biaya bahan baku dan menentukan harga jual berdasarkan biaya yang dikeluarkan. Sementara itu, sektor pengolahan hasil pertanian dan perikanan, pencatatan dapat membantu mengidentifikasi biaya produksi, transportasi, pengemasan serta penerimaan dari hasil penjualan.

Kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan responden, tetapi dapat diarahkan pada perubahan praktik pengelolaan keuangan. Kemampuan yang mendasari bagi pelaku usaha dalam melaksanakan evaluasi usaha untuk mengendalikan pengeluaran dan merencanakan penggunaan modal secara lebih terukur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki posisi dalam penguatan kapasitas pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato. Peningkatan hasil post-test dibandingkan dengan pre-test menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah responden mendapatkan pelatihan dan pendampingan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang mengkaji hubungan antara financial knowledge, financial skills, financial behavior, financial attitude dan kinerja keuangan terhadap literasi keuangan pemilik UMKM, dengan hasil beberapa aspek yang berhubungan dengan kualitas literasi keuangan pelaku usaha, terutama pada pada UMKM Perempuan yang memiliki pemahaman terbatas [7].

Hasil penelitian ini dimana studi deskriptif kuantitatif dengan 100 pelaku UMKM menemukan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada pada angka 70,08 persen atau kategori sedang, dengan indeks tertinggi 88,74% dan terendah 46,15% menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antarpelaku usaha[1]. Pemahaman keuangan yang lebih baik dapat membantu pelaku usaha dalam pelaksanaan pencatatan transaksi, mengendalikan pengeluaran dan membuat keputusan usaha berdasarkan kondisi keuangan yang lebih jelas.

Tetapi peningkatan nilai post-test tidak secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa

responden telah menerapkan pengelolaan keuangan dengan konsisten. Peningkatan nilai terutama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pelatihan. Sehingga pendampingan lanjutan tetap diperlukan dalam memastikan bahwa pengetahuan tersebut yang ditetapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kegiatan pendampingan menjadi sangat penting karena Sebagian pelaku usaha mikro lebih terbiasa fokus pada aktivitas produksi dan penjualan daripada administrasi keuangan. Sehingga adanya praktik pencatatan dengan langsung, pelaku usaha dapat memahami bahwa pencatatan keuangan bukan sekedar kewajiban administrasi tetapi merupakan alat dalam mengetahui perkembangan usaha dan mendukung pengambilan keputusan.

Komposisi responden yang terdiri atas 19 pedagang, 15 pelaku usaha kuliner dan 16 pelaku usaha dari sektor lainnya dalam menunjukkan bahwa program literasi keuangan perlu dirancang dengan fleksibel. Pada kelompok memiliki ciri transaksi dan struktur biaya yang berbeda sehingga contoh dan Latihan pencatatan yang diperlukan dengan aktivitas usaha masing-masing.

Dimana hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pelatihan pendampingan literasi keuangan dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan pemahaman dasar pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato. Peningkatan didasarkan pada praktik pencatatan konsisten, evaluasi berkala dan pendampingan sesuai perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro di Kabupaten Pohuwato masih memerlukan penguatan dalam literasi dan pengelolaan keuangan usaha, terutama dalam pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, pengendalian biaya, perhitungan laba-rugi sederhana serta perencanaan penggunaan modal dan arus kas. Kegiatan yang melibatkan 50 pelaku usaha mikro dan sektor perdagangan, kuliner, pengolahan hasil pertanian, pengolahan hasil perikanan dan usaha berbasis potensi lokal yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang tercermin dari hasil post-test yang berada pada rentang nilai lebih tinggi dibandingkan hasil pre-test.

Hasil ini, menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai memperkuat kemampuan dasar pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro. Penerapan pencatatan keuangan dengan rutin yang diharapkan dapat membantu pelaku usaha mikro dalam mendapatkan informasi yang lebih jelas terkait kondisi usaha, pengendalian penggunaan dana dan perencanaan pengembangan usaha yang lebih terukur. Dalam keberlanjutan program, pendampingan secara berkala diperlukan agar peningkatan pemahaman dapat

berkembang pada pencatatan keuangan yang memiliki jangka waktu lebih Panjang yang berkaitan dengan perkembangan kinerja dan keberlanjutan usaha mikro.

Daftar Rujukan

- [1] Syamsul, “Literasi Keuangan UMKM: Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Keuangan, Lembaga Keuangan, dan Teknologi Keuangan,” *Liabilities J. Pendidik. Akunt.*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.30596/liabilities.v6i2.15377.g9916.
- [2] Y. A. Kusuma, M., Narulitasari, D., Nurohman, “Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Ukm Disolo Raya,” *Among Makarti J. Ekon. DAN BISNIS*, vol. 14, no. 2, 2022, doi: 10.52353/ama.v14i2.210.
- [3] I. Taufiqurrahman, T., Idamiharti, “Analisis Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan UMKM,” *AMBURA J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 6, no. 3, pp. 1577-1584., 2023, doi: 10.37479/jimb.v6i3.23662.
- [4] A. Rosliyati and Y. Iskandar, “Pengaruh Literasi Keungan Terhadap Kinerja UMKM Bordir Tasikmalaya,” *Jesya (Jurnal Ekon. Ekon. Syariah)*, vol. 5, no. 1, pp. 756–762, 2022, doi: 10.36778/jesya.v5i1.565.
- [5] Y. Rosliyati, A., Iskandar, “Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Tasikmalaya,” *Jesya (Jurnal Ekon. dan Ekon. Syariah)*, vol. 5, no. 1, pp. 756–762, 2022.
- [6] Taufiqurrahman, “Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Pasar Bandar Buat Padang,” *Universitas Andalas*, 2017.
- [7] A. Hafifah, M. I. Sari, and A. H. Hafidzi, “Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember,” *5th SNCP 2019*, pp. 1–11, 2019.